



Analisis Respons Siswa *Slow Learner* dalam Pembelajaran di Kelas II SDN Banyuajuh 3 Bangkalan

Nika Aulia¹, Nova Estu Harsiwi²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: nikaaulia204@gmail.com¹, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id²

Article Info

Article history:

Received Mei 31, 2025

Revised Juni 04, 2025

Accepted Juni 10, 2025

Keywords:

Slow Learner Students, Learning Response, Individual Approach

ABSTRACT

Each student has different learning abilities, including slow learner students who need a special approach. This study aims to analyze the responses of slow learner students in the learning process in class II of Banyuajuh 3 Bangkalan Elementary School. The approach used is descriptive qualitative with a case study method. Data collection techniques through interviews, observations, and documentation, with the subjects of the study being slow learner students and class II homeroom teachers. The results of the study indicate that slow learner students need more time to understand the material, are more focused during individual learning, and require repetition of the material. Lack of attention from parents and the negative impact of using technology are obstacles in the learning process. In conclusion, the responses of slow learner students are influenced by teacher teaching strategies, a supportive learning environment, and family support. This study recommends the importance of collaboration between teachers and parents, as well as the need for training for teachers to handle slow learner students so that they learn optimally.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received Mei 31, 2025

Revised Juni 04, 2025

Accepted Juni 10, 2025

Keywords:

Siswa Slow Learner, Respons Pembelajaran, Pendekatan Individu

ABSTRACT

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda, termasuk siswa *slow learner* yang membutuhkan pendekatan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons siswa *slow learner* dalam proses pembelajaran di kelas II SDN Banyuajuh 3 Bangkalan. Pendekatan yang digunakan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yaitu siswa *slow learner* dan wali kelas II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, lebih fokus saat pembelajaran individu, dan memerlukan pengulangan materi. Kurangnya perhatian dari orang tua dan dampak negatif penggunaan teknologi menjadi kendala dalam proses belajar. Kesimpulannya, respons siswa *slow learner* dipengaruhi oleh strategi pengajaran guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta dukungan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua, serta perlunya pelatihan bagi guru untuk menangani siswa *slow learner* agar belajar secara optimal.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



**Corresponding Author:**

Nika Aulia
Universitas Trunojoyo Madura
Email: nikaaulia204@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap siswa mempunyai kemampuan belajar yang berbeda. Beberapa siswa dapat memahami pelajaran dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk menangkap materinya. Siswa yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah disebut siswa lambat belajar (*slow learner*) (Nurfadhillah et al., 2021). Mereka bukanlah siswa yang malas atau tidak mampu belajar, melainkan membutuhkan pendekatan dan perhatian khusus agar dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Kegiatan belajar-mengajar adalah proses yang berlangsung di dalam kelas, di mana dalam kegiatan tersebut melibatkan antara guru atau yang disebut dengan fasilitator dan dibutuhkan siswa untuk dapat menerima setiap informasi yang telah disampaikan (Fauzi & Mustika, 2022). Setiap makhluk hidup yang bernyawa memerlukan yang namanya pendidikan, serta memiliki hak yang sama untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya agar mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berkompeten, serta berbudi pekerti baik. Dalam menempuh pendidikan, setiap orang dapat memperolehnya tanpa memandang dari segi kekayaan, kepintaran, serta umur.

Dalam konteks pendidikan inklusif, siswa yang tergolong *slow learner* merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dan pendekatan pembelajaran khusus (Hikma et al., 2025). Mereka umumnya memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menguasai informasi yang diberikan. Meskipun kemampuan berpikir mereka tidak jauh berbeda dengan teman sekelasnya, siswa *slow learner* sering mengalami kesulitan saat terlibat kegiatan pembelajaran yang umum digunakan di kelas reguler. Mereka cenderung tidak aktif, sulit memahami penjelasan guru, dan sering tertinggal dibandingkan teman-temannya. Akibatnya, mereka mengalami hambatan dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti membaca, menulis, menghitung, serta mengikuti instruksi guru di dalam kelas (Rahayu et al., 2023). Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi secara efektif, agar seluruh siswa mampu belajar secara optimal dan menguasai materi yang disampaikan. Dengan demikian, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar kebutuhan belajar siswa *slow learner* dapat terpenuhi secara optimal (Fitriana et al., 2024).

Salah satu bentuk respons yang sering ditunjukkan oleh siswa *slow learner* adalah keterlambatan dalam menjawab pertanyaan guru (Haryanti, 2022). Ketika guru memberikan pertanyaan atau instruksi, mereka tampak ragu dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons. Bahkan, beberapa siswa tidak mampu memberikan jawaban karena belum sepenuhnya memahami maksud pertanyaan yang diajukan. Dalam kondisi seperti ini, siswa cenderung diam atau hanya mengangguk tanpa benar-benar memahami isi materi yang sedang dibahas. Selain itu, bentuk respons lain yang sering muncul adalah ketergantungan terhadap bantuan dari guru dan teman sebangku (Fauziah & Fitriyeni, 2024). Mereka cenderung menunggu bantuan atau meniru jawaban siswa lain karena kurang percaya diri untuk mencoba secara mandiri. Sering kali, mereka menengok pekerjaan teman atau meminta petunjuk secara berulang dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* memiliki rasa tidak percaya diri yang cukup tinggi dalam mengerjakan tugas secara mandiri.

Salah satu karakteristik utama siswa *slow learner* adalah lambatnya kemampuan dalam memproses informasi (Siami & Ana, 2023). Mereka tidak dapat langsung memahami



penjelasan guru dalam satu kali penyampaian, sehingga membutuhkan penjelasan berulang dengan bahasa yang lebih sederhana dan konkret agar dapat memahami konsep yang disampaikan. Selain lambat dalam aspek kognitif, siswa *slow learner* sering kali merasa tidak percaya diri di dalam kelas (Farisiyah & Budiarti, 2023). Mereka ragu-ragu untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan karena takut salah atau menjadi bahan ejekan temannya. Rendahnya rasa percaya diri membuat mereka lebih memilih diam saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini ditandai dengan kurangnya motivasi, kurang fokus, dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Kondisi tersebut terjadi karena mereka merasa pelajaran terlalu sulit atau mengalami kegagalan secara berulang yang menimbulkan perasaan tidak mampu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respons siswa yang tergolong *slow learner* terhadap proses pembelajaran di kelas. Melalui analisis terhadap respons tersebut, diharapkan guru dapat memahami kesulitan yang mereka hadapi serta menyesuaikan metode pembelajaran, agar siswa *slow learner* dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Penelitian ini menjadi relevan karena setiap siswa mempunyai kemampuan belajar yang berbeda. Siswa yang tergolong *slow learner* sering mengalami hambatan saat memahami materi, sehingga berisiko tertinggal dari teman-teman sekelasnya. Dengan memahami bagaimana mereka merespons pembelajaran, guru dapat memberikan perhatian dan pendekatan yang lebih sesuai. Hal ini bertujuan agar semua siswa, termasuk yang *slow learner*, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Agar penelitian ini berfokus pada suatu masalah dan memperoleh pembaruan, diperlukan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian. Salah satu penelitian yang serupa dilakukan oleh Leni Zuryati Ningsih dan Silvianetri (2022), berjudul “Analisis Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* Pasca BDR”, dengan lokasi penelitian di SDN 05 Bungo Tanjung. Penyusunan penelitiannya melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses belajar bukanlah sesuatu yang berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu dan keterlibatan aktif dari siswa. Dalam kegiatan belajar, diperlukan adanya rangsangan yang dapat memicu respons dari siswa, baik berupa materi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, maupun interaksi dengan guru dan teman sebaya. Melalui rangsangan tersebut, siswa diharapkan mampu memberikan respons dalam bentuk usaha memperoleh ilmu, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap dan perilaku, serta membangun karakter yang lebih baik (Ningsih & Silvianetri, 2022).

Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Azzahrotul Farisiyah dan Yesi Budiarti (2023), dengan judul “Analisis Keterampilan Sosial Siswa *Slow Learner* di Sekolah Inklusi UPT SDN 1 Ganjaran”, dengan lokasi penelitian di UPT SDN 1 Ganjaran. Penyusunan penelitiannya melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Penerimaan yang baik dari lingkungan sekolah memungkinkan siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Kondisi ini juga dirasakan oleh siswa *slow learner* yang mampu mengikuti aktivitas sekolah dengan baik dan tenang. Meskipun secara fisik tidak berbeda dengan siswa lainnya, mereka tetap menghadapi kesulitan dalam hal kecepatan berpikir dan merespons rangsangan di sekitarnya. Oleh karena itu, peran lingkungan sekolah yang mendukung menjadi sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar mereka (Farisiyah & Budiarti, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan pembaruan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu lebih menekankan pada bagaimana siswa *slow learner* memberikan respons terhadap proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas reguler. Hal ini menjadi pembeda



dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada motivasi belajar dan keterampilan sosial dalam konteks inklusi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam memahami bentuk serta karakteristik respons belajar siswa *slow learner* secara spesifik di kelas. Adapun penyusunan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada Sabtu, 3 Mei 2025 di SDN Banyuajuh 3, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, pada pukul 08.30–09.40 WIB, ditemukan permasalahan terkait siswa *slow learner* dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan wali kelas II menunjukkan bahwa siswa tersebut cenderung lambat dalam mengerjakan tugas maupun memahami materi yang diberikan. Guru perlu melakukan pengulangan dalam menyampaikan materi supaya siswa mampu memahami dan tidak tertinggal dari teman-temannya. Pada penelitian selanjutnya yang dilaksanakan pada Senin, 15 Mei 2025, pukul 07.20–08.10 WIB, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap siswa *slow learner* selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang mampu berkonsentrasi saat belajar bersama teman-temannya, namun dapat lebih fokus dan mampu menyelesaikan tugas jika dibimbing secara langsung oleh guru. Temuan ini menjadi dasar bagi peneliti dalam menyusun penelitian dengan judul “Analisis Respons Siswa *Slow Learner* dalam Pembelajaran di Kelas II SDN Banyuajuh 3 Bangkalan.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui respons siswa *slow learner* dalam pembelajaran di kelas II SDN Banyuajuh 3. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran peristiwa dan fenomena dalam kehidupan seseorang serta akan dideskripsikan secara objektif (Agustina & Rachmania, 2023). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan subjek penelitiannya siswa *slow learner* dan wali kelas II. Penelitian ini berlokasi di SDN Banyuajuh 3, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Instrumen yang digunakan mencakup lembar wawancara, lembar observasi, dan *smartphone* untuk dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap wali kelas II di SDN Banyuajuh 3 untuk memperoleh informasi mendalam mengenai respons siswa *slow learner* selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa *slow learner* saat kegiatan belajar-mengajar di kelas. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data dengan pengambilan gambar saat proses pembelajaran berlangsung, baik guru maupun siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa *slow learner* kelas II di SDN Banyuajuh 3 guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai respons mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua, triangulasi teknik digunakan dengan melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga, triangulasi waktu dilaksanakan pada dua kesempatan berbeda. Pra-penelitian dilakukan pada hari Sabtu, 3 Mei 2025, pukul 08.30–09.40 WIB di SDN Banyuajuh 3, dengan fokus pada wawancara guru dan dokumentasi. Penelitian selanjutnya dilaksanakan pada hari Senin, 15 Mei 2025, pukul 07.20–08.10 WIB di SDN Banyuajuh 3 melalui observasi langsung terhadap siswa *slow learner* selama proses pembelajaran berlangsung dan dokumentasi. Dengan menerapkan ketiga jenis triangulasi tersebut, peneliti berupaya memperoleh data yang valid dan menyeluruh dalam menganalisis respons siswa *slow learner* di kelas II SDN Banyuajuh 3.



Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melibatkan satu siswa *slow learner* dan wali kelas II sebagai sampel. Teknik ini dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dibagi menjadi tiga, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sukmawati et al., 2020). Reduksi data dimulai dengan mengumpulkan seluruh informasi yang diperoleh dari lapangan terkait respons siswa *slow learner* dalam proses pembelajaran. Penyajian data diperoleh dalam bentuk uraian deskriptif dari hasil wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, terkait respons siswa selama proses pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas II pada Sabtu, 3 Mei 2025, di SDN Banyuajuh 3, diketahui bahwa cara mengidentifikasi siswa *slow learner*. Guru selalu membimbing siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus, serta menyediakan waktu khusus setelah pembelajaran selesai. Hal ini dilakukan guru untuk memberikan pembelajaran tambahan atau pendampingan khusus yang dibutuhkan siswa *slow learner*. Faktor yang menyebabkan siswa menjadi *slow learner* berasal dari keluarga. Pendekatan dari orang tua mengenai permasalahan tentang pendidikan masih kurang optimal. Selain itu, di zaman sekarang perkembangan teknologi, seperti penggunaan *handphone*, juga turut memengaruhi anak-anak sampai lupa waktu. Kurangnya kontrol serta bimbingan dari orang tua terhadap penggunaan teknologi ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap konsentrasi dan kedisiplinan anak dalam belajar. Cara menyesuaikan metode pembelajaran siswa *slow learner* dengan siswa lainnya, untuk materi dan perlakuannya disamakan seperti pada umumnya. Namun, pada saat pembelajaran reguler selesai, guru meluangkan waktu khusus untuk membimbing siswa yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dari yang digunakan di kelas reguler, seperti menggunakan media pembelajaran dan memperlihatkan video pembelajaran di layar proyektor. Dalam hal ini, guru tidak melakukannya setiap hari, tetapi dilaksanakan selama tiga kali dalam satu minggu, yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Cara membagi waktu perhatian antara siswa *slow learner* dengan siswa lainnya di kelas adalah sama dan tidak ada perbedaan. Guru selalu berusaha memperlakukan mereka dengan sama, baik saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan belajar, seperti pada waktu istirahat. Selama jam istirahat, guru mengamati cara siswa *slow learner* berinteraksi dengan teman-temannya. Jika terdapat siswa yang terlihat menyendiri atau tidak bersosialisasi, guru biasanya mendorong mereka secara perlahan agar bergabung dan bermain bersama teman-temannya. Tingkat partisipasi siswa *slow learner* dalam kegiatan belajar-mengajar menunjukkan bahwa keinginan belajarnya dapat dikatakan memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi. Meskipun, terdapat beberapa faktor yang membuat siswa *slow learner* cenderung lebih lambat dalam menyelesaikan tugas dibandingkan dengan teman sebayanya. Misalnya, ketika siswa lain sudah menyelesaikan soal hingga nomor lima, siswa *slow learner* masih berada pada soal nomor dua. Hal ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses informasi. Walaupun memiliki keterbatasan dalam kecepatan menyelesaikan tugas, siswa *slow learner* sering kali menunjukkan sikap yang memiliki keinginan kuat untuk dapat sama dengan teman-temannya. Siswa *slow learner* menunjukkan minat atau motivasi terhadap pembelajaran tertentu, khususnya pada mata



pelajaran olahraga. Siswa *slow learner* terlihat sangat antusias dan bersemangat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, berbeda responsnya dengan pembelajaran di dalam kelas yang cenderung kurang aktif. Saat pembelajaran berlangsung di luar kelas, siswa *slow learner* menunjukkan semangat dan antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Materi atau pelajaran yang paling sulit dipahami siswa *slow learner* adalah pembelajaran matematika. Kesulitan tersebut disebabkan oleh konsep hitungan dan rumus-rumus yang memerlukan pemahaman serta latihan berulang. Kondisi ini membuat siswa *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama agar dapat memahami materi dengan baik. Cara membangun motivasi belajar siswa *slow learner* adalah memberikan dukungan dan semangat secara langsung melalui pendekatan personal. Pendekatan ini dilakukan secara privat, hanya antara guru dan siswa *slow learner*. Guru dapat menanamkan semangat belajar dan memungkinkan siswa *slow learner* merasakan perhatian dan dorongan yang lebih kuat dari guru. Sementara itu, dalam situasi belajar bersama, siswa terkadang kurang fokus atau tidak sepenuhnya memperhatikan. Namun, motivasi siswa cenderung meningkat saat mereka berinteraksi langsung secara personal. Selain itu, guru dapat memberikan penghargaan sederhana, seperti memberikan hadiah jika siswa mencapai nilai tertentu, sebagai bentuk *reward* yang mendorong semangat belajar mereka. Siswa *slow learner* cenderung sering membutuhkan bantuan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Ketika siswa lain telah mampu menyelesaikan soal secara mandiri, siswa *slow learner* masih memerlukan bimbingan dan sering mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pendampingan khusus agar dapat memahami instruksi dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan belajar siswa *slow learner* dilakukan melalui komunikasi lewat telepon. Komunikasi ini hanya dilakukan melalui media jarak jauh, tanpa mengundang orang tua untuk datang ke sekolah. Dalam komunikasi tersebut, guru menyampaikan perkembangan pembelajaran anaknya selama di kelas, termasuk penjelasan mengenai hasil belajarnya. Selain itu, guru juga mengimbau orang tua agar memberikan dukungan dari rumah, sebab tanggung jawab dalam mendidik siswa tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pihak sekolah. Peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan bimbingan, arahan, serta pemahaman tambahan kepada anaknya di lingkungan rumah. Cara melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa *slow learner* sama seperti siswa lainnya, namun disertai dengan pengayaan dan remedial. Apabila nilai yang diperoleh siswa *slow learner* belum mencapai standar ketuntasan, maka guru akan memberikan soal remedial atau mengulang kembali soal yang telah dikerjakan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara lebih mendalam dan mampu mencapai hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dalam menangani siswa *slow learner* cukup positif dan terbuka. Meskipun belum sampai pada tahap mendatangkan psikolog secara khusus, sekolah tetap berupaya memberikan perhatian melalui cara lain. Salah satu bentuk dukungannya adalah dengan memfasilitasi guru untuk mengikuti seminar atau pelatihan guna meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus.

Respons siswa lain terhadap teman mereka yang *slow learner*, ada kalanya mereka berinteraksi dan berteman dengan baik, namun tidak jarang pula hubungan pertemanan terbentuk hanya dengan siswa tertentu. Guru selalu mengamati perilaku siswa, terutama saat jam istirahat. Guru memberikan arahan agar semua siswa berteman dan bermain bersama tanpa membedakan. Namun, jika tidak ada pengawasan langsung dari guru, maka kondisi sosial siswa, terutama interaksi dengan siswa *slow learner*, tidak dapat dipantau secara menyeluruh. Hambatan yang sering dihadapi dalam menangani siswa *slow learner* terletak pada daya



tangkapnya dan kemampuan pemahaman mereka yang cenderung lebih lambat dibandingkan dengan siswa lainnya. Siswa *slow learner* memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk lebih sabar dan sering mengulang penjelasan agar materi dapat benar-benar dipahami. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan mereka, baik dalam hal waktu maupun metode penyampaian. Solusi atau strategi yang paling efektif untuk membantu siswa *slow learner* adalah melalui pendekatan *face to face* (tatap muka) dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam proses ini, guru memberikan perhatian khusus secara personal dengan menggunakan metode yang berbeda dari siswa lain. Pada siswa lain, pemahaman dapat dicapai tanpa bantuan media pembelajaran; pada siswa *slow learner*, penggunaan media visual atau alat bantu sangat membantu dalam mempercepat pemahaman mereka. Pendekatan individual yang dilakukan antara guru dan siswa terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi siswa *slow learner* kelas II pada Senin, 15 Mei 2025, di SDN Banyuajuh 3, bahwa saat peneliti mengamati proses pembelajaran di dalam kelas, siswa *slow learner* selalu membutuhkan bantuan guru saat mengerjakan tugas. Siswa juga sering bertanya kepada guru apabila ada tugas yang sulit dipahami. Saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas, siswa *slow learner* kadang-kadang memperlihatkan usaha untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan tidak semangat tetapi terkadang sangat antusias. Siswa terkadang menulis dan tidak menulis materi yang sudah disampaikan guru, tetapi siswa ini selalu diminta untuk menulis materinya meskipun terlambat dengan siswa lainnya. Siswa *slow learner* selalu mengerjakan tugas, meskipun lambat daripada teman sebayanya. Siswa ini lambat dalam mengerjakan, tetapi semangatnya untuk bisa seperti temannya sangat tinggi. Selain itu, siswa *slow learner* selalu memerlukan pengulangan materi lebih dari satu kali dalam memahami materi pelajaran yang dijelaskan guru. Oleh karena itu, guru selalu membantunya untuk dapat memahami materi meskipun harus melakukan penjelasan secara berulang. Guru juga meluangkan waktu untuk melakukan pembelajaran dengan siswa *slow learner* setelah proses pembelajaran selesai. Siswa *slow learner* kadang-kadang menunjukkan semangat saat mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa ini ikut memperhatikan apabila guru sedang memberikan pertanyaan.

Siswa *slow learner* selalu menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk menunjukkan ketekunan dalam mengerjakan tugas yang sulit, meskipun jawabannya salah ataupun benar. Apabila sudah tidak bisa mengerjakan, siswa ini akan bertanya kepada guru. Siswa *slow learner* ini selalu duduk tenang selama kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, siswa sering tidak berkonsentrasi selama kegiatan berlangsung. Misalnya, ketika ada temannya yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya selama kegiatan belajar mengajar, siswa *slow learner* akan menoleh ke temannya yang sibuk berbicara dan membuat konsentrasinya menjadi hilang atau terpecah. Terkadang, siswa ini berkeliaran dari tempat duduknya. Siswa *slow learner* kadang-kadang mengikuti perintah guru dalam mengerjakan tugas atau mencatat materi pelajaran, meskipun sering mengalami keterlambatan dalam mengerjakan daripada temannya. Siswa *slow learner* kadang-kadang memperhatikan dan tetap fokus selama kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Siswa *slow learner* sering tidak fokus selama kegiatan belajar-mengajar karena terkadang ada siswa lain yang ramai, yang mengakibatkan konsentrasinya terganggu. Namun demikian, siswa *slow learner* selalu diajak teman sekelasnya untuk berinteraksi. Semua siswa ini berteman tanpa memandang keterbatasannya baik itu tidak ada pengawasan dari guru, siswa *slow learner* tetap diajak temannya untuk berinteraksi.



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas II SDN Banyuajuh 3 Bangkalan, diketahui bahwa siswa *slow learner* menunjukkan respons yang bervariasi selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurfadhillah et al. (2021) yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* bukan berarti tidak mempunyai kemampuan, melainkan memerlukan pendekatan personal dan waktu yang lebih lama untuk memahami materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka lebih mudah berkonsentrasi saat belajar secara individu bersama guru, dibandingkan dalam suasana kelas yang ramai. Temuan ini mendukung pernyataan dari Mastur dan Haryanti (2022) bahwa salah satu bentuk respons yang umum ditunjukkan siswa *slow learner* adalah keterlambatan dalam menjawab pertanyaan atau merespons instruksi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa siswa *slow learner* lebih antusias saat pembelajaran dilakukan di luar kelas, terutama dalam pelajaran olahraga, dibandingkan dengan pelajaran di dalam kelas, seperti matematika, yang dianggap sulit. Hal ini menunjukkan bahwa suasana dan pendekatan pembelajaran sangat memengaruhi tingkat partisipasi dan motivasi siswa *slow learner*.

Sebagaimana diungkapkan dari penelitian Siami dan Ana (2023), siswa *slow learner* juga memiliki karakteristik lambat dalam memproses informasi, sehingga membutuhkan penjelasan secara berulang dan menggunakan bahasa yang sederhana. Wali kelas II di SDN Banyuajuh 3 telah menerapkan pendekatan ini dengan menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran, serta menggunakan media seperti video pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa. Guru perlu menyesuaikan metode mengajar untuk memenuhi kebutuhan siswa yang lambat belajar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi siswa meningkat saat guru melakukan pendekatan personal. Pemberian dukungan maupun bentuk penghargaan sederhana mampu mendorong siswa *slow learner* untuk lebih aktif. Hal ini mendukung temuan Ningsih dan Silvianetri (2022) yang menyatakan bahwa rangsangan dari lingkungan belajar, baik melalui interaksi guru maupun metode pembelajaran, dapat mendorong respons positif dari siswa.

Keterlibatan orang tua juga memegang peranan penting dalam memengaruhi perkembangan siswa *slow learner*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya kontrol dari orang tua dalam penggunaan teknologi, seperti *handphone*, dapat mengganggu konsentrasi anak. Temuan ini selaras dengan penelitian Farisiyah dan Budiarti (2023), yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, untuk mendorong keberhasilan siswa *slow learner*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respons siswa *slow learner* terhadap proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi guru, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua. Penelitian ini mendukung temuan Abdullah dan Syahrani (2024), yang memberikan kontribusi baru dalam mengungkap bentuk-bentuk respons siswa *slow learner* di kelas, yang sebelumnya lebih banyak diteliti dalam konteks motivasi atau keterampilan sosial. Oleh karena itu, pemahaman ini penting untuk dijadikan dasar dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Temuan dalam penelitian ini semakin menegaskan bahwa siswa *slow learner* memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal, seperti yang disampaikan oleh Devi et al. (2022). Hal ini tercermin dari hasil observasi di kelas II SDN Banyuajuh 3 Bangkalan, di mana siswa *slow learner* menunjukkan respons yang khas, seperti lambat dalam menyelesaikan tugas, membutuhkan pengulangan materi, serta lebih mampu berkonsentrasi saat dibimbing secara personal oleh guru. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Hikma et al. (2025) bahwa siswa *slow learner* dalam pendidikan inklusif memiliki kebutuhan akademik di bawah rata-rata dan memerlukan



waktu lebih lama untuk menguasai informasi. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan metode pembelajaran melalui pendekatan individual, penggunaan media visual, serta pemberian waktu tambahan di luar jam pelajaran reguler (Sulistriani et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas II SDN Banyuajuh 3 Bangkalan, dapat disimpulkan bahwa siswa *slow learner* menunjukkan respons yang khas terhadap proses pembelajaran. Respons mereka terlihat dari kecenderungan untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi, kesulitan berkonsentrasi dalam keramaian di kelas, serta ketergantungan pada bantuan guru untuk menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dan menunjukkan usaha keras untuk mengikuti pelajaran seperti teman-temannya. Guru berperan penting dalam memberikan pendekatan yang lebih individu melalui pengulangan materi, penggunaan media pembelajaran visual, serta pemberian dukungan secara emosional. Faktor eksternal, seperti kurangnya pengawasan dari orang tua dan pengaruh penggunaan teknologi yang berlebihan, juga menjadi hambatan dalam proses belajar siswa *slow learner*.

Penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian khusus dan penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan bagi siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda. Dengan memahami bentuk-bentuk respons siswa lambat belajar, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak tertinggal dari teman-temannya. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan rutin bagi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif, khususnya dalam menangani siswa *slow learner*. Suasana belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, sangat dibutuhkan dalam menunjang perkembangan mereka. Oleh karena itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat menentukan keberhasilan dalam mendampingi siswa *slow learner* mencapai potensi terbaiknya. Penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa, dengan pendekatan yang tepat, siswa *slow learner* tetap mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N., & Syahrani, A. I. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Lambat Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Muhsin Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 4(2), 113–115. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5031>
- Agustina, E., & Rachmania, S. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 3. <https://journal.actual-insight.com/index.php/sistem-among/article/view/1558/1342>
- Devi, R. A., Rahayu, G., & Dhani, A. R. (2022). Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) di SD Inpres Oeba 1 Kota Kupang. *Abdi Masyarakat*, 4(2), 197. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/PB/article/view/4409>



- Farisiyah, A., & Budiarti, Y. (2023). Analisis Keterampilan Sosial Siswa *Slow Learner* di Sekolah Inklusi UPT SD N 1 Ganjaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2716. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/5631/4726/10669>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2492–2494. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5113>
- Fauziah, N., & Fitriyeni. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Mendisiplinkan Siswa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 884–885. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.992>
- Fitriana, D., Putri, R. I., & N, E. F., Shorihah, K. A. (2024). Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa *Slow Learner* Di SDN 03 Alai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6313–6315. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15704>
- Hikma, N. A., Hafidzah, Z. M., & Dewina, Z. (2025). Pendekatan Guru dalam Mengidentifikasi dan Mendukung Peserta Didik Berkebutuhan Khusus *Slow Learner* di Sekolah Dasar. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1), 297–298. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr/article/view/2315>
- Mastur., Haryanti, N. (2022). Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 438–439. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>
- Ningsih, L. Z., & Silvianetri. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* Pasca BDR. *Jurnal Elementary*, 5(2), 120–122. <https://doi.org/10.31764/elementary.v5i2.8538>
- Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Damiyah, S. R. A., Leornadho, R., Berliana, N., Gunawan, A. N., & Safitri, T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) Di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 409. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/download/1540/1089>
- Rahayu, A. W., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow Learner* di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 2474–2476. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13200>
- Sukmawati, A., Basri, H. M., & Akhir, M. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 96. <https://doi.org/10.33086/ehdj.V5i1.1453>
- Sulistriani., Santoso, J., & Octaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education*, 1(2), 58–59 & 65. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/download/1517/859>



- Siami, N. W., & Ana, R. F. R. (2023). Analisis Faktor Penyebab Siswa Terindikasi Lamban Belajar Di SDN 1 Bono Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 168.
https://jurnal.unipasby.ac.id/jurnal_inventa/article/download/7810/5056/26887